

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan fondasi manusia untuk berinteraksi yang memerlukan bahasa. Bahasa memiliki fungsi emotif. Dalam buku yang ditulis oleh Roman Jakobson dengan judul *Language in Literature* (1987: 66),

“The so-called EMOTIVE or “expressive” function, focused on the addresser, aims a direct expression of the speaker’s attitude toward what he is speaking about. ... The purely emotive stratum in language is presented by the interjections.”

Jadi, fungsi emotif adalah fungsi bahasa yang berfokus pada penutur untuk mengungkapkan perasaan atau sikapnya terhadap sesuatu yang dibicarakan. Fungsi ini paling jelas terlihat melalui penggunaan interjeksi, yang digunakan untuk mengekspresikan emosi secara langsung dan spontan.

Berdasarkan teori Roman Jakobson, peneliti ingin meneliti interjeksi sebab interjeksi memiliki fungsi paling jelas untuk mengekspresikan emosi secara langsung dan spontan.

Interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia (Moeliono, dkk., 2017: 243). Ketika ingin mengungkapkan perasaan atau emosi, seseorang dapat menggunakan interjeksi dengan upaya mengekspresikan perasaan yang seharusnya terdiri dari banyak kata. Interjeksi membuktikan bahwa bahasa lisan cenderung bersifat emotif (Renata, Wagiati, Puspa: 2023: 66). Misalnya dalam Bahasa Indonesia, ketika seseorang sudah lama mengerjakan tugas di laptop, lalu tiba-tiba listrik mati dan semua pekerjaannya hilang karena belum sempat disimpan, ia spontan berteriak, “**Sialan!**” sebagai ungkapan frustrasi dan kesal yang sangat kuat.

Interjeksi seperti “**Sialan!**” itu terlontar secara spontan. Ulrich mengatakan dalam Horst Sitta (1980: 58-59),

„Interjektion: Kein Wort im eigentlichen Sinne (des sprachlichen Zeichens), sondern expressives Lautgebilde zum unmittelbaren Ausdruck innerer Zustände, Empfindungen (...): spontan in Sprechsituationen entstanden, wenn auch bis zu einem gewissen Grade konventionalisiert ...”

Artinya, interjeksi bukanlah kata dalam arti sebenarnya (sebagai tanda bahasa), melainkan bunyi atau ungkapan emosional yang digunakan untuk mengekspresikan secara langsung keadaan batin atau perasaan seseorang. Interjeksi muncul secara spontan dalam berbicara, meskipun pada tingkat tertentu sudah menjadi bentuk yang lazim atau konvensional dalam bahasa.

Dalam Bahasa Jerman, interjeksi terdiri dari dua kategori menurut Helbig dan Buscha dalam bukunya yang berjudul *Deutsche Grammatik* (2001: 441), yaitu: interjeksi dengan ekspresi emosi yang jelas dan interjeksi yang ambigu. Interjeksi dengan ekspresi emosi yang jelas lebih mudah dimengerti tanpa konteks. Contohnya seperti interjeksi yang menunjukkan rasa sakit (*schmerz*): **Aua!** dan interjeksi yang menunjukkan rasa senang (*freude*): **Hurra!**. Sedangkan interjeksi yang ambigu memiliki makna yang variatif, tergantung konteks yang diucapkan.

Interjeksi diteliti karena berperan penting dalam mengungkapkan perasaan dan sikap penutur secara langsung dan spontan. Penggunaan interjeksi menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyalurkan emosi dalam situasi komunikasi tertentu. Dalam komunikasi sehari-hari, interjeksi sering muncul sebagai reaksi cepat terhadap suatu peristiwa tanpa memerlukan struktur kalimat yang panjang. Melalui interjeksi, makna emosional dapat disampaikan secara ringkas namun kuat.

Meskipun interjeksi berperan penting dalam mengungkapkan emosi penutur, interjeksi bukanlah satu-satunya komponen yang digunakan untuk menyampaikan emosi dalam komunikasi. Emosi juga dapat diungkapkan melalui unsur kebahasaan lain, seperti pilihan kosakata, struktur kalimat, intonasi, serta unsur nonverbal, seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh. Namun demikian, interjeksi memiliki kekhasan karena mampu menyampaikan emosi secara langsung, singkat, dan spontan, sehingga keberadaannya menjadi unsur yang menonjol dalam media komunikasi yang bersifat dialogis dan visual, seperti komik.

Keterkaitan antara interjeksi dengan komik adalah, dengan menggunakan interjeksi, pembaca dapat dengan cepat menangkap emosi dan keadaan karakter tanpa perlu penjelasan yang panjang. Interjeksi berfungsi sebagai sinyal visual yang memperkuat makna dari gambar, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan interaktif.

Interjeksi tersebut menjadi lebih hidup saat masuk ke komik. Ini disebabkan bahwa komik berisi cerita bergambar, yang biasanya merupakan potongan gambar dengan dilengkapi teks pendek. Hal ini dipaparkan dalam Duden (2007: 362), „Comic: Pl. = Comicstrips: aus Bildstreifen bestehende Fortsetzungsgeschichte abenteuerlichen, grotesken od. utopischen. In halts, deren einzelne Bilder von kurzen Texten begleitet sind.”. Jadi, komik ialah cerita dengan bentuk gambar yang biasanya berupa potongan gambar, lalu diberi teks.

Komik yang dijadikan sumber penelitian ialah komik *Strand Safari* karya Markus Mawil Witzel. Dari situs Mawil Net yang diakses pada 8 Desember 2024, yang merupakan komik panjang pertama Mawil dan berhasil memenangkan penghargaan ICOM (Interessenverband Comic, Cartoon, Illustration und Trickfilm)

Independent Comic Preis, sebuah asosiasi untuk para komikus, ilustrator, dan animator di Jerman pada tahun 2003 dalam kategori *Bester Comic-Beitrag (Funny)*. Komik ini mengisahkan tentang seekor kelinci bernama Hase yang terdampar di suatu pantai. Hase bertemu dengan tiga gadis remaja yang tengah berlibur di pantai. Mereka akhirnya berteman, melalui hari-hari bersama dengan tingkah lucu mereka.

Komik *Strand Safari* tidak terdapat warna lain selain hitam-putih, serta tidak memiliki nomor halaman. Komik ini dipilih sebab terdapat interjeksi yang sesuai dengan teori Helbig dan Buscha.

McCloud dalam Feby Yuan (2023: 2) mengatakan bahwa, “Komik merupakan alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi tertentu dan menghasilkan respons estetik dari pembaca.”. Tak hanya itu, komik memiliki karakteristik tertentu yang membuatnya khas: misalnya percampuran berbagai ragam bahasa (mulai dari ragam formal hingga ragam percakapan), sifat multimodal, penanda-penanda kebahasaan, serta pentingnya bahasa visual. Seperti yang tercantum di dalam buku „*Der Comic Als Didaktisches Material Im DAF-Unterricht*” (2021: 04) oleh Sergi Dopico,

„*Der Comic hat bestimmte Eigenschaften, die ihn eigenartig machen: zum Beispiel die Mischung der Sprachebenen (von der formalen bis zur umgangssprachlichen Sprachebene), die Multimodalität, die Sprachmarkierungen und die Wichtigkeit der visuellen Sprache.*”

Informasi itu seperti contoh emosi yang dirasakan oleh karakter dalam komik tersebut, itulah alasan peneliti memilih komik sebagai sumber data. Komik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam aspek kebahasaan. Kehadiran dialog, narasi, serta berbagai ekspresi verbal di dalam komik menjadikannya sebagai sumber bahasa yang natural dan

kontekstual. Oleh karena itu, komik dapat digunakan untuk menggambarkan penggunaan bahasa sebagaimana terjadi dalam situasi komunikasi nyata.

Menurut Cimermanová (dalam Setianingsih dan Wiyanah, 2024: 2), “*Comic strips can improve vocabulary, expression, grammar, and composition knowledge in language learning.*” Kalimat tersebut bermakna bahwa komik strip dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kebahasaan, khususnya penguasaan kosakata, kemampuan berekspresi, pemahaman tata bahasa, serta keterampilan menyusun teks dalam proses pembelajaran bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interjeksi apa saja yang muncul dalam komik *Strand Safari*, mengklasifikasikannya sesuai dengan kategori interjeksi menurut Helbig dan Buscha (2001), dan menganalisis maknanya. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penggunaan interjeksi dalam komik berbahasa Jerman.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah interjeksi apa saja yang terkandung dalam komik „*Strand Safari*” karya Markus Mawil Witzel?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interjeksi yang terdapat dalam komik *Strand Safari* karya Markus Mawil Witzel berdasarkan klasifikasi interjeksi menurut Helbig dan Buscha, yaitu interjeksi dengan ekspresi emosi yang jelas (*Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck*) dan interjeksi

dengan ekspresi emosi yang ambigu (*Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck*).

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar pembahasan lebih terfokus. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas interjeksi yang terdapat dalam komik *Strand Safari* karya Markus Mawil Witzel dan mengklasifikasikannya berdasarkan teori interjeksi menurut Helbig dan Buscha (2001).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu;

1. Secara teoritis

Untuk dijadikan bahan literasi bagi mahasiswa/i Pendidikan Bahasa Jerman yang hendak meneliti perihal interjeksi dalam komik.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konkret kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman mengenai penggunaan interjeksi dalam komik berbahasa Jerman. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran interjeksi agar pembelajar mampu menggunakan interjeksi secara tepat sesuai dengan konteks situasi komunikasi.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian pada beberapa aspek. Pertama, meskipun data yang dipilih untuk penelitian ini dan penelitian Sabrina Syafalibianti (2020) serupa, yaitu interjeksi, objek yang dipilih peneliti adalah komik *Strand Safari*

karya Markus Mawil Witzel, yang belum pernah dijadikan bahan penelitian sebelumnya.

Kedua, penelitian ini menggunakan teori Helbig dan Buscha dengan menitikberatkan pada dua kategori besar: interjeksi dengan ekspresi emosi yang jelas (*Interjektionen mit eindeutigem Gefühlsausdruck*) dan interjeksi dengan ekspresi emosi yang ambigu (*Interjektionen mit mehrdeutigem Gefühlsausdruck*). Hal ini menjadi pembeda dari penelitian terdahulu, sebab penelitian Ivana Dhea Simanjuntak (2023) yang hanya mendeskripsikan bentuk dan makna interjeksi, tanpa menyoroti interjeksi dengan keberagaman makna.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa analisis interjeksi yang lebih komprehensif pada karya yang belum pernah diteliti sebelumnya, sekaligus memperluas wawasan kajian interjeksi dalam ranah komik berbahasa Jerman.